



# **PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN *INVESTMENT OPPORTUNITY SET* TERHADAP KUALITAS LABA**

(Studi Empiris Perusahaan yang Melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)

**Rizky Ramadhan, Puji Harto<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the effect of corporate governance and investment opportunity set (IOS) on earnings quality, by considering control variables such as company size, profitability, and cash holding. The independent variables tested in this study are board diversity, executive compensation, interlocking directorship, and investment opportunity set (IOS), while earnings quality serves as the dependent variable.*

*This study focuses on companies conducting Initial Public Offerings (IPOs) on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2021 to 2023. The research sample was taken using a purposive sampling method, resulting in 292 observations obtained from company prospectuses, financial statements, and published annual reports. Data analysis was carried out using multiple linear regression after conducting classical assumption tests including normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity tests.*

*The results of the study indicate that board diversity and investment opportunity set (IOS) have a significant negative effect on earnings quality, while executive compensation and interlocking directorship do not show a significant effect on earnings quality. As for the tested control variables, company size and profitability show a significant negative effect on earnings quality. Meanwhile, cash holding does not have a significant effect on earnings quality.*

*Keywords: earnings quality, corporate governance, board diversity, executive compensation, interlocking directorship, investment opportunity set, firm size, profitability, cash holding.*

## **PENDAHULUAN**

Laporan keuangan merupakan sarana utama penyampaian informasi keuangan perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Menurut Kerangka Konseptual dari *International Accounting Standards Board* (IASB), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas entitas, untuk membantu pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (IASB, 2010). Serupa dengan itu, Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 paragraf 9 menyatakan bahwa laporan keuangan disusun untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai posisi keuangan, kinerja operasional, dan arus kas entitas. Informasi yang disajikan harus memenuhi karakteristik kualitatif seperti relevansi dan keandalan agar dapat digunakan oleh investor, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan (Spohr, 2005).

Salah satu elemen utama dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Laba dipandang sebagai indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan serta dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Subramanyam, 1996). Namun, penggunaan basis akrual dalam pelaporan laba memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap angka laba melalui praktik manajemen laba (*earnings management*), baik dengan cara akrual maupun riil (Dechow, 1994). Manajemen laba dapat mereduksi kualitas laba, karena angka yang dilaporkan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya. Hal ini berdampak langsung terhadap keandalan laporan keuangan dalam memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Menurut Gunny (2010) terdapat dua jenis praktik manajemen laba, yaitu manajemen laba berbasis akrual dan berbasis aktivitas riil. Dalam praktik berbasis akrual, manajer dapat menggeser waktu pengakuan pendapatan atau biaya, sedangkan dalam manajemen laba riil, manajer mengubah aktivitas operasional seperti menunda pengeluaran iklan atau riset demi meningkatkan laba jangka pendek. Kedua praktik ini dapat merugikan kualitas laba dan menyesatkan para pemangku kepentingan. Healy dan Wahlen (1999) menekankan bahwa praktik manajemen laba yang terus menerus akan menurunkan kepercayaan investor dan dapat memicu intervensi regulasi serta merusak tata kelola perusahaan.

Di Indonesia, sejumlah kasus manipulasi laporan keuangan mencuat ke publik dan menunjukkan lemahnya praktik tata kelola perusahaan. Kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2018 menjadi contoh nyata, di mana perusahaan mengakui pendapatan senilai US\$239 juta dari perjanjian jangka panjang yang belum terealisasi (Wareza, 2019). Akibatnya, laporan keuangan harus direvisi dan perusahaan dikenakan sanksi oleh OJK dan BEI. Kasus lainnya terjadi pada PT Waskita Karya Tbk, yang dilaporkan melakukan praktik manajemen laba dengan menggunakan proyek fiktif dan menyebabkan kerugian negara sebesar Rp186 miliar (CNBC Indonesia, 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan masih perlu ditingkatkan untuk menjamin kualitas laporan keuangan.

Tata kelola perusahaan yang baik diyakini dapat memperkuat integritas pelaporan keuangan. *Board diversity*, terutama keberagaman gender dalam dewan, berperan dalam meningkatkan pengawasan dan pengambilan keputusan yang etis. Carter et al. (2003) menyatakan bahwa keberagaman dalam struktur dewan dapat meningkatkan kualitas keputusan karena adanya variasi perspektif, pengalaman, dan nilai. Penelitian oleh Peni dan Vähämaa (2010) juga menemukan bahwa kehadiran perempuan dalam dewan direksi dapat mengurangi kecenderungan manajemen laba karena kecenderungan perilaku yang lebih konservatif dan etis. Oleh karena itu, keberagaman gender dipandang sebagai salah satu elemen penting dalam tata kelola perusahaan modern.

Selain itu, kompensasi eksekutif juga menjadi perhatian utama dalam konteks tata kelola. Kompensasi yang tinggi dapat mendorong manajemen untuk mengejar kepentingan pribadi dengan memanipulasi laporan keuangan agar tampak lebih baik, demi meraih bonus atau insentif (Santhi Yuliana Sosiawan, 2021). Di sisi lain, sistem kompensasi yang tepat juga dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah skema kompensasi eksekutif benar-benar berkontribusi terhadap peningkatan kualitas laba, atau justru menjadi insentif untuk melakukan manipulasi.

Faktor lain dalam tata kelola yang turut diteliti adalah *interlocking directorship*, yaitu kondisi ketika seorang individu menjabat di lebih dari satu perusahaan. Menurut Ribeiro dan Colaudo (2016), praktik ini memungkinkan adanya pertukaran informasi dan sumber daya antar perusahaan. Namun, studi oleh Cunha dan Piccoli (2017) menunjukkan bahwa *interlocking directorship* juga dapat menciptakan konflik kepentingan dan meningkatkan kecenderungan manajemen laba karena lemahnya pengawasan. Oleh karena itu, penting untuk menguji pengaruh struktur direktorat ganda terhadap kualitas laba, terutama dalam konteks perusahaan publik yang sedang berkembang.

Di sisi lain, *investment opportunity set* (IOS) mencerminkan peluang pertumbuhan yang dimiliki perusahaan dan menjadi indikator potensi nilai masa depan. Perusahaan dengan IOS tinggi cenderung menjaga reputasinya dengan melaporkan laba yang berkualitas untuk menarik investor (Smith & Watts, 1992). Namun, proses investasi yang kompleks dan sulit diamati (*unobservable*) juga dapat membuka peluang untuk manipulasi laba. Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait hubungan IOS dan kualitas laba (Viana & Nur, 2021; Maulia & Handojo, 2022), sehingga topik ini masih relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pasar Indonesia, terutama pada perusahaan yang baru melakukan IPO.

Fokus pada perusahaan yang sedang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) dipilih karena pada tahap ini perusahaan berada dalam posisi strategis yang sangat menentukan bagi masa depan bisnisnya, sehingga mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja keuangan sebaik mungkin guna menarik minat investor dan mendapatkan valuasi pasar yang tinggi. Proses IPO menuntut perusahaan untuk membangun citra positif dan kredibilitas di mata publik, sehingga laporan keuangan menjadi alat penting dalam mempengaruhi persepsi investor terhadap prospek

perusahaan. Dalam konteks ini, manajemen memiliki insentif yang kuat untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan laba secara sementara, bahkan jika hal tersebut melibatkan praktik manipulatif dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan yang berada pada fase IPO sering kali menjadi objek yang rawan terhadap praktik manajemen laba, baik melalui metode akrual maupun aktivitas riil, sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan daya tarik saham mereka di pasar modal. Fenomena ini didukung oleh temuan Teoh, Welch, dan Wong (1998) yang menyatakan bahwa perusahaan yang baru saja go public memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan tujuan memaksimalkan nilai pasar mereka saat pertama kali mencatatkan saham di bursa, sekaligus menciptakan kesan awal yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh berbagai faktor tata kelola dan karakteristik perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021 hingga 2023. Variabel independen yang diteliti meliputi *board diversity*, kompensasi eksekutif, *interlocking directorship*, dan *investment opportunity set* (IOS), yang secara teoritis diyakini memiliki peran penting dalam memengaruhi integritas laporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *cash holding* guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap determinan kualitas laba.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bagian ini menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian, kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian, dan pengembangan hipotesis penelitian.

### Teori Keagenan

Teori agensi merupakan salah satu teori utama dalam literatur keuangan dan akuntansi yang menjelaskan hubungan kontraktual antara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal, dalam konteks korporasi, adalah pemegang saham yang memberikan wewenang kepada agen, yaitu manajemen perusahaan, untuk mengelola sumber daya dan membuat keputusan strategis atas nama mereka (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini didasari oleh kepercayaan bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Namun, dalam praktiknya, sering terjadi konflik kepentingan antara keduanya, terutama ketika tujuan agen berbeda dengan tujuan prinsipal.

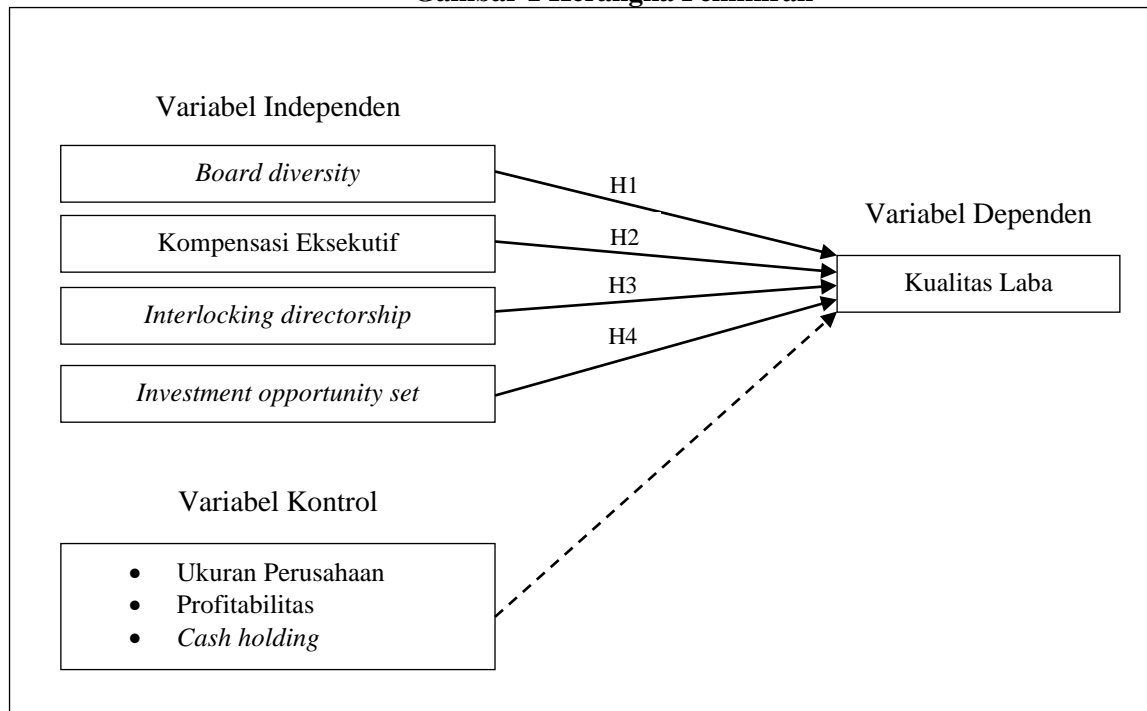
Permasalahan utama dalam hubungan agensi adalah terjadinya *asymmetric information*, yaitu ketidakseimbangan informasi antara agen dan prinsipal. Agen biasanya memiliki akses informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan prinsipal. Ketimpangan ini dapat menimbulkan dua bentuk permasalahan utama dalam hubungan agensi, yaitu *moral hazard* dan *adverse selection* (Hendriksen & Breda, 2001). *Moral hazard* terjadi ketika agen bertindak oportunistik atau mengambil keputusan berisiko karena tidak menanggung sepenuhnya konsekuensinya. Sementara itu, *adverse selection* mencerminkan kondisi di mana prinsipal tidak dapat secara akurat menilai kemampuan atau niat agen akibat keterbatasan informasi pada awal hubungan kerja.

Dalam konteks pelaporan keuangan, teori agensi relevan dalam menjelaskan praktik manajemen laba (*earnings management*). Agen, yakni manajer, memiliki insentif untuk menyajikan laporan keuangan yang menunjukkan kinerja optimal demi mempertahankan reputasi, mendapatkan bonus, atau memenuhi target pasar, meskipun tindakan tersebut dapat menurunkan kualitas informasi yang disampaikan kepada prinsipal. Oleh karena itu, teori agensi menjadi dasar penting dalam memahami mengapa struktur tata kelola perusahaan seperti keberagaman dewan (*board diversity*), kompensasi eksekutif, dan praktik *interlocking directorship* dapat memengaruhi kecenderungan manajer dalam melakukan manajemen laba, serta pada akhirnya menentukan kualitas laba yang dilaporkan.

### Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan hubungan antar variabel penelitian dalam bentuk skema. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol.

**Gambar 1 Kerangka Pemikiran**



### Perumusan Hipotesis

#### Pengaruh *Board diversity* terhadap Kualitas Laba

Keberagaman gender dalam struktur dewan perusahaan telah menjadi isu penting dalam diskursus tata kelola perusahaan modern. Perusahaan semakin menyadari bahwa keberagaman gender, khususnya dalam posisi strategis seperti dewan direksi dan dewan komisaris, tidak hanya mencerminkan prinsip keadilan dan inklusivitas, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan efektivitas pengambilan keputusan. Keberagaman ini diyakini mampu memperkaya perspektif dalam rapat-rapat dewan dan menciptakan dinamika yang lebih kritis, kolaboratif, dan reflektif terhadap berbagai risiko strategis perusahaan (Unggul Purwohedhi et al., 2019). Dalam konteks pelaporan keuangan, keberadaan anggota dewan perempuan dinilai memiliki kecenderungan yang lebih tinggi terhadap perilaku konservatif, kepatuhan terhadap etika, serta kepekaan terhadap risiko reputasi perusahaan. Peni dan Vähämaa (2010) menjelaskan bahwa meskipun pria dan wanita dapat berada dalam situasi yang sama, mereka cenderung memiliki pendekatan yang berbeda dalam pengambilan keputusan, yang dipengaruhi oleh gaya komunikasi, preferensi terhadap risiko, serta sensitivitas terhadap implikasi etis dan sosial. Oleh karena itu, keberagaman gender diyakini mampu menjadi salah satu mekanisme pengawasan yang efektif untuk menekan praktik manajemen laba dan menjaga kualitas informasi akuntansi.

Penelitian empiris juga menunjukkan adanya hubungan positif antara *board diversity* dan kualitas laba. Studi oleh Dhyani Saswinda Budhyarto dan Hasnawati (2023) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat keragaman gender dalam dewan, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa representasi perempuan dalam dewan direksi memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan transparansi dan pengawasan terhadap praktik pelaporan keuangan. Keberagaman dewan tidak hanya mempengaruhi kualitas proses pengambilan keputusan secara umum, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tata kelola yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, berdasarkan teori tata kelola dan bukti empiris sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis pertama

**H1:** *Board diversity* berpengaruh positif terhadap kualitas laba

### **Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Kualitas Laba**

Perusahaan bertanggung jawab untuk memenuhi harapan dan meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya (Mardiyati, 2013). Salah satu aspek yang mendapatkan sorotan pada pemilik modal adalah gaji dan insentif yang diterima oleh eksekutif perusahaan. Terdapat potensi konflik ketika eksekutif menerima kompensasi yang tinggi sementara pemegang saham merasa tidak mendapatkan keuntungan yang sesuai dari investasi mereka. Ini sering kali diartikan sebagai indikasi rendahnya kinerja perusahaan oleh pihak eksekutif, yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan laba rugi termasuk aspek laporan keuangan yang paling banyak dicermati oleh para pemegang saham, yang menjelaskan aktivitas operasional perusahaan dalam rentang waktu tertentu (Al-Ajmi, 2009). Pemegang saham berharap mendapatkan imbal hasil yang tinggi dari investasi mereka. Untuk memenuhi harapan tersebut, perusahaan mungkin melakukan praktik manajemen laba dengan meningkatkan laporan laba mereka, sehingga menciptakan citra positif mengenai kinerja eksekutif dan potensi peningkatan gaji dan insentif mereka. Fenomena ini sesuai dengan temuan riset Santhi Yuliana Sosiawan (2021) yang menemukan adanya hubungan searah antara kompensasi eksekutif dengan praktik manajemen laba yang mengakibatkan kualitas laba perusahaan tidak optimal.

**H2:** Kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh *Interlocking directorship* terhadap Kualitas Laba**

*Interlocking directorship* merujuk pada kondisi ketika seorang individu menduduki posisi sebagai anggota dewan direksi atau komisaris di lebih dari satu perusahaan secara bersamaan. Praktik ini dapat menciptakan jaringan koordinasi dan transfer pengetahuan antarperusahaan (Ribeiro & Colauro, 2016). Namun, dalam praktiknya, peran ganda ini juga membuka potensi konflik kepentingan. Keterlibatan dalam berbagai entitas dapat mengurangi efektivitas pengawasan dan memungkinkan individu memengaruhi kebijakan akuntansi secara oportunistik. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya manajemen laba, misalnya melalui percepatan pengakuan pendapatan atau penundaan pencatatan beban. Manipulasi tersebut berpotensi menurunkan kualitas laba karena laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya.

Hasil penelitian oleh Khoiriyah (2021) menunjukkan bahwa *interlocking directorship* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa posisi ganda anggota dewan dapat dimanfaatkan untuk mengarahkan laporan keuangan agar terlihat lebih menguntungkan, meskipun tidak sesuai dengan realitas. Ketidakefektifan dalam menjalankan fungsi pengawasan karena beban tanggung jawab ganda juga dapat mengurangi transparansi pelaporan. Dengan demikian, meskipun *interlocking directorship* dapat memberi nilai strategis tertentu, keberadaannya justru dapat berdampak negatif terhadap kualitas laba yang dilaporkan perusahaan.:

**H3:** *Interlocking directorship* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

### **Pengaruh IOS terhadap Kualitas Laba**

*Investment opportunity set* (IOS) mengacu pada sekumpulan pilihan investasi yang tersedia bagi perusahaan di masa depan, yang mencerminkan potensi pertumbuhan dan prospek ekonomi perusahaan (Haryetti & Ekayanti, 2012). IOS mencerminkan ekspektasi pasar terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas dari proyek-proyek yang menguntungkan. Semakin tinggi nilai IOS, maka semakin besar peluang perusahaan untuk berkembang. Dalam kondisi demikian, perusahaan cenderung menjaga kredibilitas laporan keuangannya, termasuk dalam hal pelaporan laba, guna menarik pendanaan eksternal dan menjaga kepercayaan pemangku kepentingan.

Tingginya tingkat IOS mendorong perusahaan untuk menyajikan laba yang berkualitas, karena laporan keuangan yang andal dapat meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor dan kreditor. Dengan menjaga kualitas laba, perusahaan menunjukkan tata kelola yang baik dan memperkuat persepsi positif pasar atas kinerja jangka panjangnya. Penelitian oleh Viana et al. (2022) menunjukkan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi cenderung memiliki kualitas laba yang tinggi. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Linda (2022) bahwa IOS memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

**H4:** IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba



## METODE PENELITIAN

### Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentang tahun 2021 hingga 2023. Penelitian menggunakan data laporan keuangan tahunan perusahaan selama 2 tahun yaitu dari tahun saat melakukan IPO dan satu tahun sebelum melakukan IPO. Dalam penentuan sampel, digunakan metode *purposive sampling*, yaitu merupakan strategi memilih sampel berdasarkan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan beberapa kriteria dalam penentuan sampelnya, yaitu:

1. Perusahaan yang terdaftar sebagai pelaku IPO di BEI pada rentang tahun 2021 hingga 2023
2. Perusahaan yang mengungkapkan laporan keuangan dan annual report secara menyeluruh untuk tahun tersebut dan satu tahun sebelumnya.
3. Perusahaan yang mengungkapkan data berdasarkan variabel yang diperlukan pada penelitian.

### Variabel dan Pengukurannya

Penelitian ini menggunakan variabel dependen kualitas laba dan variabel independen terdiri dari *board diversity*, kompensasi eksekutif, *interlocking directorship*, dan *investment opportunity set* serta variabel kontrol yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *cash holding*. Berikut adalah variabel yang digunakan dalam penelitian ini beserta pengukurannya:

**Tabel 1**  
**Variabel & Pengukurannya**

Variabel	Simbol	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>		
Kualitas Laba	KL	Menggunakan pendekatan <i>discretionary accruals</i> dengan model <i>Modified Jones</i>
<b>Variabel Independen</b>		
<i>Board diversity</i>	BD	Rasio jumlah dewan wanita terhadap total dewan perusahaan
Kompensasi Eksekutif	KE	Rasio kompensasi yang diterima eksekutif terhadap pendapatan
<i>Interlocking directorship</i>	ID	Rasio jumlah dewan yang merangkap jabatan di perusahaan lain terhadap jumlah dewan perusahaan
<i>Investment Opportunity Set</i>	IOS	Rasio PPE terhadap total aset
<b>Variabel Kontrol</b>		
Ukuran Perusahaan	SIZE	Logaritma natural dari total asset perusahaan
Profitabilitas	ROA	Rasio laba bersih terhadap total asset perusahaan
<i>Cash Holding</i>	CH	Rasio kas dan setara kas terhadap total asset perusahaan

### Model Penelitian

Data yang didapat diolah dengan bantuan Microsoft Excel 2021 untuk menemukan nilai rata-rata variabel dari tiap perusahaan. Penelitian ini menggunakan dua model analisis untuk mencari tahu hubungan antar variabelnya, yaitu Uji Regresi Linier Berganda sebelum memasukkan variabel kontrol dan setelah memasukkan variabel kontrol. Analisis data dijalankan dengan bantuan aplikasi SPSS dengan diawali analisis statistik deskriptif. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui apakah model regresi layak untuk dilakukan pengujian regresi atau tidak dan setelah dinyatakan layak, maka uji regresi dilaksanakan untuk menguji hipotesis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Populasi yang digunakan terdiri dari Perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021-2023. Metode *purposive sampling* digunakan untuk penentuan sampel. Langkah-langkah pemilihan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan yang tercatat melakukan <i>Initial Public Offering</i> (IPO) di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.	190
2.	Tidak mengungkapkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah	(4)
3.	Tidak menyediakan variabel yang diperlukan dalam penelitian	(5)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi syarat sampel	181
	Jumlah sampel yang memenuhi syarat sampel (181 x 2)	362
	Data <i>Outlier</i>	(70)
	Jumlah sampel penelitian	292

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif untuk delapan variabel penelitian disajikan pada Tabel 3, dengan jumlah observasi sebanyak 292 data. Seluruh data dinyatakan dalam skala rasio dan interval. Variabel dependen, yaitu kualitas laba, memiliki nilai minimum sebesar -0,49269 dan maksimum sebesar 0,73870. Nilai rata-ratanya adalah 0,0927 dengan standar deviasi 0,2330, yang menunjukkan bahwa secara umum kualitas laba pada perusahaan sampel tergolong rendah, dengan variasi yang cukup moderat. Variabel *board diversity*, yang mengukur keberagaman gender dalam dewan direksi, memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1701, dengan nilai minimum 0,00000 dan maksimum 0,66667 serta standar deviasi sebesar 0,1664. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat keberagaman dewan di perusahaan sampel relatif rendah. Sementara itu, variabel kompensasi eksekutif memiliki rata-rata 0,0256 dan standar deviasi 0,0569, dengan nilai minimum 0,00014 dan maksimum 0,72790, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memberikan kompensasi yang kecil kepada eksekutif puncak. Variabel *interlocking directorship* (ID) menunjukkan rata-rata sebesar 0,4479 dan standar deviasi 0,3075, mengindikasikan bahwa sekitar 45% perusahaan memiliki direktur yang juga menjabat di perusahaan lain. Variabel *investment opportunity set* (IOS) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,3633 dengan standar deviasi 0,2591 dan nilai maksimum 0,97839. Hal ini menunjukkan adanya peluang investasi yang cukup beragam antar perusahaan. Untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai rata-rata sebesar 26,6299, dengan minimum 21,94519 dan maksimum 32,67533 serta standar deviasi 1,8510, yang menggambarkan adanya variasi ukuran perusahaan dalam sampel. *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0578 dan standar deviasi 0,0951, dengan kisaran nilai dari -0,52013 hingga 0,39741. Nilai ini menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang mengalami kerugian cukup besar, namun juga ada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi. Variabel terakhir, yaitu *cash holding* (CH), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,1261 dan standar deviasi 0,1459, dengan rentang nilai dari 0,00007 hingga 0,92804. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam proporsi kas terhadap total aset antar perusahaan. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini memberikan gambaran umum mengenai distribusi dan kecenderungan nilai dari masing-masing variabel penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut.

**Tabel 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	292	-0,49269	0,73870	0,0927	0,2330
BD	292	0,00000	0,66667	0,1701	0,1664
KE	292	0,00014	0,72790	0,0256	0,0569
ID	292	0,00000	1,00000	0,4479	0,3075
IOS	292	0,00045	0,97839	0,3633	0,2591
SIZE	292	21,94519	32,67533	26,6299	1,8510
ROA	292	-0,52013	0,39741	0,0578	0,0951
CH	292	0,00007	0,92804	0,1261	0,1459
Valid N (listwise)	292				

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2023

### Uji Normalitas

Tabel 4 menyajikan hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai *asympt. sig.* sebesar 0,200 atau *asympt. sig.* > 0.05 sehingga menunjukkan data penelitian berdistribusi normal.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**

		Unstandardized Residual
N		292
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0
	Std. Deviation	0,22355402
Most Extreme Differences	Absolute	0,043
	Positive	0,043
	Negative	-0,034
Test Statistic		0,043
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c, d</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2025

### Uji Multikolinearitas

Untuk menguji apakah ada koneksi di antara variabel-variabel prediktor pada model regresi maka digunakanlah uji multikolinieritas. Tidak terjadi multikolinearitas jika angka VIF (*Variance Inflation Factor*) di bawah 10 dan angka *tolerance* di atas 0,10 (Ghozali, 2018). Ringkasan hasil pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Ringkasan Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
BD	0,973	1,028	Tidak terjadi multikolinearitas
KE	0,798	1,252	Tidak terjadi multikolinearitas
ID	0,919	1,088	Tidak terjadi multikolinearitas
IOS	0,909	1,101	Tidak terjadi multikolinearitas
SIZE	0,890	1,124	Tidak terjadi multikolinearitas
ROA	0,865	1,156	Tidak terjadi multikolinearitas
CH	0,867	1,153	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2025

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Durbin-Watson (DW) untuk menilai apakah terdapat korelasi serial di antara residual dalam model regresi. Hasil perhitungan menunjukkan nilai DW sebesar 2,040, dengan jumlah observasi (n) sebanyak 292 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 7. Berdasarkan nilai kritis Durbin-Watson pada tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , diperoleh nilai batas bawah (du) sebesar 1,857 dan nilai batas atas (4 - du) sebesar 2,143. Karena nilai DW terletak di antara du dan 4 - du ( $1,857 < 2,040 < 2,143$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

### Uji Heteroskedasitas

Berdasarkan hasil analisis *scatterplot* antara nilai residual dan nilai prediksi, tampak bahwa titik-titik residual tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu di sekitar garis horizontal. Pola penyebaran yang tidak sistematis ini menunjukkan bahwa varian residual relatif konstan untuk setiap tingkat prediksi, yang merupakan indikasi tidak terjadinya masalah



heteroskedastisitas dalam model regresi. Ketidadaan pola yang teratur menguatkan asumsi bahwa varians *error* bersifat homogen atau homoskedastik. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik mengenai kesamaan varians residual, yang berarti hasil estimasi koefisien regresi dapat diinterpretasikan secara andal dan tidak bias akibat pelanggaran heteroskedastisitas.

### Uji Regresi Linear Berganda Sebelum Memasukkan Variabel Kontrol

Dibawah ini disajikan hasil pengujian regresi linear berganda sebelum memasukkan variabel kontrol.

**Tabel 6**  
**Uji Regresi Linear Berganda Sebelum Memasukkan Variabel Kontrol**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,032	0,036		0,894	0,372
BD	0,180	0,082	0,129	2,208	0,028
KE	0,251	0,244	0,061	1,030	0,304
ID	-0,027	0,044	-0,036	-0,609	0,543
IOS	0,098	0,053	0,109	1,849	0,065

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil regresi tanpa variabel kontrol, *board diversity* (BD) memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan koefisien sebesar 0,180 dan signifikansi 0,028 ( $p < 0,05$ ). Karena kualitas laba diukur menggunakan *discretionary accruals* (DAC), koefisien positif ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan berkorelasi dengan peningkatan penurunan kualitas laba. Sementara itu, kompensasi eksekutif (KE) dan *interlocking directorship* (ID) tidak berpengaruh signifikan, dengan koefisien masing-masing sebesar 0,251 ( $p = 0,304$ ) dan -0,027 ( $p = 0,543$ ). Variabel *investment opportunity set* (IOS) menunjukkan pengaruh yang mendekati signifikan dengan koefisien 0,098 dan signifikansi 0,065. Dengan demikian, hanya variabel BD yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dan arah pengaruhnya negatif (karena peningkatan DAC mencerminkan penurunan kualitas laba).

### Uji Regresi Linear Berganda Setelah Memasukkan Variabel Kontrol

Dibawah ini disajikan hasil pengujian regresi linear berganda setelah memasukkan variabel kontrol.

**Tabel 7**  
**Uji Regresi Linear Berganda Setelah Memasukkan Variabel Kontrol**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,689	0,201		3,43	0,001
BD	0,164	0,081	0,117	2,027	0,044
KE	0,015	0,261	0,004	0,057	0,954
ID	0,014	0,045	0,018	0,306	0,760
IOS	0,122	0,054	0,135	2,269	0,024
SIZE	-0,025	0,008	-0,197	-3,257	0,001
ROA	-0,362	0,15	-0,148	-2,416	0,016
CH	0,037	0,098	0,023	0,374	0,709

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2025

Setelah memasukkan variabel kontrol ke dalam model regresi, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *board diversity* (BD) tetap memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba, dengan nilai koefisien sebesar 0,164 dan nilai signifikansi 0,044 ( $p < 0,05$ ). Ini mengindikasikan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi konsisten berperan dalam penurunan kualitas laba, bahkan setelah mempertimbangkan variabel kontrol. Selanjutnya, *investment opportunity set* (IOS) juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap penurunan kualitas laba, dengan koefisien 0,122 dan tingkat signifikansi 0,024, yang berarti semakin tinggi peluang investasi suatu perusahaan, semakin kecil kecenderungan untuk menyajikan laba yang berkualitas. Sementara itu, variabel kompensasi eksekutif (KE) dan *interlocking directorship* (ID) tetap tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,954 dan 0,760. Adapun dari variabel kontrol, ukuran perusahaan (SIZE) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba ( $\beta = -0,025$ ; sig. = 0,001), mengindikasikan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Demikian pula, variabel profitabilitas (ROA) juga menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba dengan nilai koefisien -0,362 dan signifikansi 0,016. Nilai koefisien terhadap manajemen laba negatif menjelaskan semakin tinggi pula kualitas laba perusahaan. Sebaliknya, variabel *cash holding* (CH) tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (sig. = 0,709).

### Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi secara simultan mampu menjelaskan variabel dependen, yaitu kualitas laba. Berikut ringkasan uji f untuk kedua model.

**Tabel 7**  
**Ringkasan Hasil Uji F**

Sebelum Memasukkan Variabel Kontrol		Setelah Memasukkan Variabel Kontrol	
F	Sig	F	Sig
2,464	0,045	3,514	0,001

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil analisis sebelum memasukkan variabel kontrol, nilai F sebesar 2,464 dengan tingkat signifikansi 0,045 ( $p < 0,05$ ), menunjukkan bahwa model regresi awal signifikan secara statistik. Ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu *board diversity*, kompensasi eksekutif, *interlocking directorship*, dan *investment opportunity set* memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* (DAC). Setelah variabel kontrol dimasukkan ke dalam model, nilai F meningkat menjadi 3,514 dengan signifikansi 0,001, yang menunjukkan bahwa model yang telah dilengkapi dengan variabel kontrol memiliki kemampuan prediktif yang lebih kuat secara statistik dibandingkan model awal. Dengan demikian, seluruh variabel independen dan kontrol secara simultan mampu menjelaskan variasi dalam kualitas laba.

### Uji R Square

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar proporsi variasi variabel dependen (kualitas laba) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Berikut ringkasan uji R Square untuk kedua model.

**Tabel 8**  
**Ringkasan Hasil Uji R Square**

Sebelum Memasukkan Variabel Kontrol			Setelah Memasukkan Variabel Kontrol		
R	R <sup>2</sup>	Adj R <sup>2</sup>	R	R <sup>2</sup>	Adj R <sup>2</sup>
0.182	0,033	0,02	0.282	0,08	0,057

Sumber: Data sekunder yang diolah menggunakan IBM SPSS 25, 2025

Sebelum memasukkan variabel kontrol, nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,033, dengan adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,02. Hal ini menunjukkan bahwa hanya sekitar 3,3% variasi dalam kualitas laba yang dapat dijelaskan oleh variabel *board diversity*, kompensasi eksekutif,

*interlocking directorship*, dan *investment opportunity set*. Nilai adjusted  $R^2$  yang rendah juga mengindikasikan bahwa model awal memiliki daya jelas yang sangat terbatas.

Setelah memasukkan variabel kontrol, nilai  $R^2$  meningkat menjadi 0,08, dan adjusted  $R^2$  meningkat menjadi 0,057. Peningkatan ini mencerminkan bahwa penambahan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (ROA), dan *cash holding* (CH) memberikan kontribusi dalam memperkuat kemampuan model dalam menjelaskan variasi kualitas laba. Meskipun nilai  $R^2$  masih tergolong rendah, peningkatan tersebut mengindikasikan adanya perbaikan pada model regresi setelah memasukkan faktor-faktor kontrol yang relevan. Dengan demikian, integrasi variabel kontrol meningkatkan ketepatan model secara keseluruhan, meskipun sebagian besar variasi kualitas laba masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.

### Uji t (Uji Hipotesis)

Hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh *board diversity* terhadap kualitas laba diperoleh dengan melihat signifikansi koefisien regresi variabel *board diversity* terhadap kualitas laba sesudah dimasukkan variabel kontrol. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel *board diversity* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,164 dan nilai signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai signifikansi berada di bawah ambang batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa *board diversity* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dengan demikian, H1 dalam penelitian ini ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan direksi justru cenderung mendorong praktik manajemen laba, sehingga menurunkan kualitas laba perusahaan. Hal ini mungkin disebabkan oleh adanya tekanan reputasi atau kepentingan tertentu yang mendorong pengelolaan laba untuk menciptakan citra kinerja keuangan yang baik. Selain itu, anggota dewan perempuan yang masih menjadi minoritas dalam struktur dewan mungkin belum memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pengawasan laporan keuangan. Keberagaman juga bisa menimbulkan konflik perspektif atau kurangnya keselarasan dalam proses pengawasan, yang berpotensi melemahkan efektivitas fungsi dewan. Oleh karena itu, meskipun *board diversity* sering diasosiasikan dengan tata kelola yang lebih baik, dalam konteks ini keberadaannya belum tentu menjamin peningkatan transparansi dan kualitas pelaporan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis terkait pengaruh kompensasi eksekutif terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa variabel ini memiliki koefisien regresi sebesar 0,015 dan nilai signifikansi sebesar 0,954. Karena nilai signifikansi jauh di atas batas 0,05, maka disimpulkan bahwa kompensasi eksekutif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, H2 ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingginya kompensasi yang diterima manajemen puncak tidak serta merta mendorong peningkatan atau penurunan kualitas laba. Hal ini dapat terjadi karena dalam beberapa perusahaan, skema kompensasi dirancang berdasarkan indikator jangka panjang yang tidak hanya berfokus pada laba akuntansi. Penemuan ini konsisten dengan penelitian Novarty & Donella (2019), dan Angela & Bangun (2023), yang juga menyatakan bahwa kompensasi eksekutif tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Mekanisme pengawasan dan sistem tata kelola yang kuat dalam perusahaan dapat berperan dalam menetralkan potensi penyalahgunaan insentif oleh manajemen.

Hasil pengujian hipotesis mengenai pengaruh *interlocking directorship* terhadap kualitas laba menunjukkan bahwa variabel ini memiliki koefisien sebesar 0,014 dan nilai signifikansi sebesar 0,760. Nilai signifikansi tersebut jauh melebihi batas 0,05, yang berarti *interlocking directorship* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Berdasarkan hasil ini, maka H3 ditolak. Walaupun dalam teori diharapkan bahwa jabatan rangkap dapat membawa transfer pengetahuan dan praktik tata kelola lintas perusahaan, namun kenyataannya posisi ganda sering kali tidak disertai dengan kontribusi nyata terhadap pengawasan keuangan. Direktur yang memiliki komitmen di beberapa entitas bisa jadi mengalami penurunan fokus dalam menjalankan fungsi pengawasan secara optimal. Hasil ini selaras dengan temuan dari beberapa studi sebelumnya yang menyatakan bahwa jabatan rangkap belum tentu memberikan dampak positif terhadap transparansi dan kualitas pelaporan keuangan jika tidak diiringi dengan sistem kontrol internal yang kuat dan beban kerja yang terukur.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa IOS berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, hasil regresi menunjukkan IOS berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba,

maka H4 ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan peluang investasi tinggi cenderung melakukan manajemen laba, terutama untuk menarik pembiayaan eksternal dan memenuhi ekspektasi pasar. IOS yang tinggi juga memberi ruang lebih besar bagi manajemen untuk memanfaatkan fleksibilitas akuntansi. Hasil ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya seperti Linda (2022) dan Viana & Nur (2021), yang menemukan hubungan positif antara IOS dan kualitas laba. Perbedaan hasil ini bisa disebabkan oleh perbedaan konteks institusional, seperti lemahnya pengawasan, tata kelola yang belum efektif, atau orientasi jangka pendek manajemen terhadap laba. Dengan demikian, IOS yang tinggi bisa menjadi faktor risiko dalam pelaporan keuangan jika tidak diimbangi dengan kontrol internal yang kuat.

Kesimpulan dari hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hanya dua dari empat variabel independen yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dengan arah negatif, yakni *board diversity* dan *investment opportunity set*. Sementara itu, variabel kompensasi eksekutif dan *interlocking directorship* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa keberagaman dewan dan prospek investasi merupakan aspek penting dalam memperkuat integritas pelaporan keuangan, sedangkan aspek remunerasi manajemen dan jabatan rangkap belum tentu mencerminkan kualitas laba, tergantung pada konteks pengelolaan perusahaan dan penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang berlaku.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan dan *investment opportunity set* terhadap kualitas laba pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023. Tata kelola perusahaan dalam penelitian ini diukur melalui tiga indikator, yaitu *board diversity*, kompensasi eksekutif, dan *interlocking directorship*, serta satu indikator peluang pertumbuhan, yaitu *investment opportunity set*. Selain itu, penelitian ini juga mengontrol pengaruh variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *cash holding* terhadap kualitas laba.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel *board diversity* dan *investment opportunity set* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. Temuan ini menunjukkan bahwa keberagaman gender dalam dewan perusahaan dan besarnya peluang investasi perusahaan dapat menurunkan kredibilitas informasi laba yang disajikan. Sementara itu, kompensasi eksekutif dan *interlocking directorship* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang mengindikasikan bahwa kedua variabel tersebut belum tentu menjadi faktor utama dalam menentukan integritas pelaporan laba perusahaan IPO.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan yang ingin meningkatkan kualitas laba perlu memperhatikan struktur keberagaman dalam dewan direksi dan secara aktif mengevaluasi peluang investasinya. Selain itu, bagi investor dan auditor, temuan ini dapat menjadi acuan dalam menilai kualitas pelaporan laba perusahaan yang baru melantai di bursa, mengingat potensi praktik manajemen laba cenderung meningkat pada masa awal IPO. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi manajemen perusahaan, regulator, dan pengguna laporan keuangan lainnya dalam menyusun kebijakan dan pengambilan keputusan ekonomi yang lebih akurat dan akuntabel.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada rendahnya nilai  $R^2$  sebesar 8,0%, yang menunjukkan bahwa variabel independen hanya menjelaskan sebagian kecil variasi kualitas laba. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat variabel lain di luar model yang berpotensi memengaruhi kualitas laba dan belum dimasukkan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

### Saran

Dengan mempertimbangkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, jumlah sampel yang digunakan masih terbatas, yaitu 292 observasi dari perusahaan IPO tahun 2021–2023. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian



mendatang menggunakan jumlah sampel yang lebih luas dengan cakupan perusahaan yang lebih beragam guna meningkatkan generalisasi hasil. Kedua, nilai  $R^2$  yang rendah sebesar 8,0% menunjukkan bahwa sebagian besar variasi kualitas laba masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang relevan agar hasil analisis menjadi lebih komprehensif dan representatif.



## REFERENSI

- Al-Ajmi, J. (2009). The importance of annual report to the shareholders: Empirical evidence from Bangladesh. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(4), 1–15.
- Angela, F., & Bangun, N. (2023). Pengaruh executive compensation, managerial ownership dan profitability terhadap earnings quality. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, 5(2), 580–591.
- Budhyarto, D., & Hasnawati. (2023). Pengaruh gender diversity, board ethnicity, board education, dan tenure terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 341–354. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15750>
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate governance, board diversity, and firm value. *Financial Review*, 38(1), 33–53. <https://doi.org/10.1111/1540-6288.00034>
- Cunha, P. R. da, & Piccoli, M. R. (2017). Influence of board interlocking on earnings management. *Revista Contabilidade & Finanças*, 28(74), 179–196. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201701980>
- Damak, S. T. (2018). Gender diverse board and earnings management: Evidence from French listed companies. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 9(3), 289–312. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2017-0088>
- Dechow, P. M., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 344–401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Fitroni, N. A., & Feliana, Y. K. (2022). Pengaruh keragaman gender pada dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit terhadap manajemen laba. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 15(1), 8–21. <https://doi.org/10.24123/jati.v15i1.4575>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Haryetti, & Ekayanti, R. A. (2012). Pengaruh profitabilitas, investment opportunity set dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ekonomi*, 20(3).
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Hendriksen, E. S., & Van Breda, M. F. (2001). *Accounting theory* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). *Standar akuntansi keuangan*. Salemba Empat.
- Indriana, V., & Handayani, N. (2021). Pengaruh leverage, investment opportunity set (IOS), dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–18.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Khoiriyah, Y. (2021). Pengaruh interlocking directorship, free cash flow, diversifikasi operasi, diversifikasi geografis, dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba. *Technobiz: International Journal of Business*, 4(2), 86–94. <https://doi.org/10.33365/tb.4i2.1394>

- Linda, A. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi, investment opportunity set, dan faktor lainnya terhadap kualitas laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 24(1), 193–204. <https://doi.org/10.34208/jba.V24i1.1266>
- Listyaningsih, F. (2020). Investment opportunity set and good corporate governance to earnings quality. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research*, 6(1), 242–251.
- Mardiyati, U. (2013). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Maulia, R., & Handojo, I. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi, investment opportunity set, dan faktor lainnya terhadap kualitas laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 24(1), 193–204. <https://doi.org/10.34208/jba.V24i1.1266>
- Noviarty, H., & Donela, V. (2019). Pengaruh kompensasi eksekutif terhadap manajemen laba dengan profitabilitas sebagai variabel moderating (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 8(1), 43–72.
- Nurbach, S. A., Purwohedi, U., & Handarini, D. (2019). Earnings quality: The association of board diversity, executive compensation, debt covenant, dan investment opportunity sets. In *International Conference on Economics, Education, Business, and Accounting* (pp. 215–242).
- Peni, E., & Vähämaa, S. (2010). Female executives and earnings management. *Managerial Finance*, 36(7), 629–645. <https://doi.org/10.1108/03074351011050343>
- Rasheed, R., Kaynat, H., & Nawaz, R. (2016). The relationship between CEO compensation and earnings quality. *International Institute for Science, Technology, and Education (IISTE)*, 6(5), 11–16.
- Ribeiro, F., & Colauto, R. D. (2016). The relationship between board interlocking and income smoothing practices. *Revista Contabilidade & Finanças*, 27(70), 55–66. <https://doi.org/10.1590/1808-057x201501320>
- Smith, C. W., & Watts, R. L. (1992). The investment opportunity set and corporate financing, dividend, and compensation policies. *Journal of Financial Economics*, 32(3), 263–292. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(92\)90029-W](https://doi.org/10.1016/0304-405X(92)90029-W)
- Sosiawan, S. Y. (2012). Pengaruh kompensasi, leverage, ukuran perusahaan, earning power terhadap manajemen laba. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1).
- Spohr, J. (2005). Information quality and its importance for financial statement users. *International Journal of Accounting Information Systems*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2004.02.001>
- Subramanyam, K. R. (1996). *Financial statement analysis*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Teoh, S. H., Welch, I., & Wong, T. J. (1998). Earnings management and the long-run market performance of initial public offerings. *The Journal of Finance*, 53(6), 1935–1974. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00079>
- Viana, S. M., & Nur, H. (2021). Pengaruh investment opportunity set terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 9(2), 121–135.
- Wareza, M. (2019, June 27). Bos Garuda Akui ‘Salah’ Catat Laporan Keuangan 2018. *CNBC Indonesia*.